

**MENGGALI DAN MEMBANGUN KEUNGGULAN KOMPETITIF MELALUI KEARIFAN LOKAL
PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CIPTA GELAR KABUPATEN SUKABUMI**

**Hari Muharam^{1*}, Hari Gursida², Isnurrini Hidayat Susilowati³, Wiwik Widiyanti⁴,
Enok Tuti Alawiah⁵, Herlin Widasiwi Setianingrum⁶**
^{1,2,3,4,5,6}Ilmu Manajemen, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Article History

Received : Desember 2023
Revised : Desember 2023
Accepted : Desember 2023
Published : Desember 2023

Corresponding author*:

hari.muharam@unpak.ac.id

Cite This Article:

H. Muharam, H. Gursida, I. H. .
Susilowati, W. . Widiyanti, E. T. .
Alawiah, and H. W. . Setianingrum,
"MENGGALI DAN MEMBANGUN
KEUNGGULAN KOMPETITIF
MELALUI KEARIFAN LOKAL
PADA MASYARAKAT ADAT
KASEPUHAN CIPTA GELAR
KABUPATEN SUKABUMI",
JAMMU, vol. 2, no. 3, pp. 22–26,
Dec. 2023.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jammu.v2i3.1120>

Abstract: Kasepuhan Cipta Gelar indigenous people, Sukabumi Regency, West Java. These are indigenous peoples who still maintain their traditional lifestyle which is rich in local wisdom in managing land, agriculture and water resources. However, the application of circular economy principles needs to be further refined, such as repair and recovery principles in land use and agricultural systems, as well as recycling principles in water treatment. Therefore, it is necessary for the role of universities to provide education about the importance of this. The results of community service show that there is enthusiasm among the Kasepuhan Cipta Gelar community to implement circular economy principles, especially in land management and agriculture. The community uses polyculture, organic fertilizer and seeds passed down from generation to generation to maintain soil fertility and minimize agricultural waste. Apart from that, water is used efficiently, including its use as a source of electrical energy through hydropower using turbines. So that in the future, the Kasepuhan Cipta Gelar indigenous community can be used as an example for other communities in implementing the circular economy concept. Their success in utilizing local wisdom to achieve regional environmental and economic sustainability is a significant contribution to the development of a sustainable economic model in Indonesia.

Keywords: Excellence, Competitive, Community, Custom, Title Creation

Abstrak: Masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Adalah masyarakat adat yang masih mempertahankan pola hidup tradisionalnya yang kaya akan kearifan lokal dalam pengelolaan tanah, pertanian, dan sumber daya air. Namun penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular perlu disempurnakan lebih lanjut, seperti prinsip repair dan recovery pada penggunaan tanah dan sistem pertanian, serta prinsip recycle pada pengolahan air. Oleh karena itu, perlu peran Perguruan Tinggi untuk memberikan penyuluhan akan pentingnya hal itu. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan ada antusias pada masyarakat Kasepuhan Cipta Gelar untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular, terutama pada pengelolaan tanah dan pertanian. Masyarakat menggunakan polikultur, pupuk organik, dan bibit turun-temurun untuk menjaga kesuburan tanah dan meminimalisir limbah pertanian. Selain itu, air dimanfaatkan secara efisien, termasuk penggunaannya sebagai sumber energi listrik melalui PLTA dengan menggunakan turbin. Sehingga kedepannya, masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar dapat dijadikan contoh bagi masyarakat lain dalam menerapkan konsep ekonomi sirkular. Keberhasilan mereka dalam memanfaatkan kearifan lokal untuk mencapai keberlanjutan lingkungan dan ekonomi regional merupakan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: Keunggulan, Kompetitif, Masyarakat, Adat, Cipta Gelar

PENDAHULUAN

Berbagai sumber daya di Indonesia telah banyak yang dieksploitasi dan diekspor, misalnya minyak, gas, batu bara, mineral, kelapa sawit, karet, kakao, kopi dan lain-lain [1]. Keuntungan dari kegiatan ekspor tersebut dapat meningkatkan pendapatan negara dan devisa dari sektor ekspor, menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan bagi masyarakat, terutama di daerah penghasil sumber daya alam tersebut [2]. Namun ada kelemahan yang sangat mendasar yaitu menyebabkan penipisan dan kerusakan sumber daya alam serta pencemaran lingkungan.

Pada tahun 2018 di Indonesia melalui United Nations Development Programme (UNDP Indonesia) berkerjasama dengan pemerintah kerajaan Denmark membuat suatu program yang bernama circular Economy and Green Growth yang lebih dikenal dengan konsep ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular adalah konsep ekonomi yang berupaya memperpanjang siklus hidup dari suatu produk, bahan baku, dan sumber daya yang ada agar dapat dipakai selama mungkin[3]. Sementara program ini bertujuan untuk mendukung implementasi ekonomi sirkular di Indonesia melalui berbagai kegiatan, seperti penelitian, pelatihan, pilot project, dan advokasi kebijakan[4]. Pada tahun 2020, pemerintah Indonesia mengadopsi konsep ekonomi sirkular ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, dengan masuk ke dalam program Prioritas Nasional (PN) 1: Penguatan Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas, serta Prioritas Nasional (PN) 6: Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim [5]–[7].

Penerapan ekonomi sirkular di Indonesia sudah terjadi bahkan dari puluhan tahun yang lalu terutama di masyarakat pedesaan dengan membuat lubang di tanah yang dimaksudkan untuk membuang sampah kemudian menimbunnya untuk dijadikan sampah organik. Pada kondisi saat ini dimana sudah terjadi perubahan era dengan rapatnya tingkat hunian, kegiatan tersebut sudah lama ditinggalkan.

Lain halnya dengan yang terjadi pada masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar, dimana ekonomi sirkular masih diterapkan walaupun belum mengenal istilah ekonomi sirkular. Masyarakat adat disini masih berpegang teguh pada prinsip bahwa apa yang kita ambil dari alam akan kita peroleh hasilnya, seperti pemanfaatan energi air dalam memenuhi kebutuhan listrik. Hal ini mencerminkan kemandirian masyarakat adat tersebut dalam bidang pasokan energi listrik. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar sendiri termasuk dalam etnis Sunda pada umumnya, yang bahasa sunda yang biasa diucapkan etnis sunda lainnya. Perbedaannya adalah masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar masih berpegang teguh dengan sistem, dan pola hidup pada kebudayaan sunda lama. Hal inilah yang menjadi keunikan masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar.

Namun, penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular perlu disempurnakan lebih lanjut, seperti prinsip repair dan recovery pada penggunaan tanah dan sistem pertanian, penerapan prinsip recycle pada pengolahan air konsep ekonomi sirkular ini sangat bermanfaat jika dikembangkan dengan mengolah berbagai limbah lainnya sehingga tercipta barang yang efisien, bermanfaat, bahkan bisa memiliki nilai jual yang tinggi [8]. Oleh karena itu pengabdian masyarakat ini berupaya menggali dan membangun lebih kokoh kearifan lokal yang telah ada pada masyarakat adat Cipta Gelar.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini bertujuan menggali serta membangun keunggulan kompetitif melalui kearifan lokal pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cipta Gelar, yang terletak di Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, dengan waktu pelaksanaan dimulai sejak 17 Desember 2023. Tahap pertama melibatkan persiapan, yang mencakup identifikasi permasalahan dan potensi kearifan lokal di masyarakat adat. Pendekatan ini didukung oleh pengumpulan literatur terkait ekonomi sirkular dan kearifan lokal untuk membangun dasar pemahaman yang kuat. Selanjutnya, dilakukan penyelenggaraan pertemuan awal dan sosialisasi konsep ekonomi sirkular pada masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar. Melalui diskusi interaktif, tahap ini bertujuan memahami kebutuhan dan harapan masyarakat serta mensosialisasikan manfaat ekonomi sirkular untuk keberlanjutan lingkungan.

Observasi langsung terhadap praktik-praktik ekonomi sirkular yang sudah diterapkan oleh masyarakat adat menjadi fokus tahap ketiga. Observasi ini mendalam untuk memahami sistem pertanian, pengelolaan tanah, dan pemanfaatan sumber daya air. Diskusi dan sosialisasi lanjutan merupakan langkah selanjutnya yang melibatkan masyarakat adat dalam mendapatkan masukan lebih lanjut dan mensosialisasikan potensi keunggulan kompetitif melalui penerapan ekonomi sirkular.

Pembentukan kelompok atau forum diskusi sebagai sarana sosialisasi lanjutan menjadi strategi untuk pengembangan kearifan lokal pada tahap kelima. Ini melibatkan pemberdayaan masyarakat adat agar dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular.

Evaluasi bersama dengan masyarakat adat terkait implementasi konsep ekonomi sirkular dan pembaruan rencana aksi berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik dari masyarakat merupakan tahap keenam. Tujuannya adalah untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas penerapan konsep tersebut. Dokumentasi melalui pengumpulan data, foto, catatan, dan rekaman menjadi langkah terakhir. Laporan akhir disusun sebagai referensi untuk kegiatan serupa di masa mendatang, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar dan juga daerah sejenis.

Selain melibatkan masyarakat adat, kegiatan ini melibatkan pemerintah setempat, akademisi, peneliti di bidang ekonomi sirkular, dan pihak yang berkompeten dalam pengelolaan lingkungan dan pembangunan.

Adanya mekanisme pemantauan berkala dan evaluasi rutin diharapkan dapat memastikan keberhasilan implementasi ekonomi sirkular di masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasepuhan Cipta Gelar adalah sebuah wilayah di Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Masyarakat dalam wilayah ini dikenal dengan masyarakat adat yang masih memegang teguh aturan dan pola hidup asyarakat sunda kuno. Wilayah ini cukup terpencil, dengan akses yang sulit dijangkau oleh masyarakat luas. Hal ini memang disengaja karena untuk dijadikan filter untuk membatasi orang yang akan datang ke Kasepuhan Cipta Gelar. Hanya orang yang berkemauan kuat yang mampu melanjutkan perjalanan sampai ke Kasepuhan Cipta Gelar.

Masyarakat Kasepuhan Cipta Gelar sebagian besar adalah petani, jadi sector pertanian adalah kegiatan sehari-hari mereka. Sistem pertanian di sana masih mengikuti tradisi turun-temurun, sehingga cara tradisional masih dipakai terutama dalam hal penggunaan alat dan prosesnya. Bibit padi yang dipakai dalam pertanian adalah bibit lokal yang turut diwarisi secara turun-temurun. Masyarakat tidak boleh menjual padi yang dipanen, dan harus memberikan zakat 10% dari hasil panen kepada Kasepuhan. Minimal satu leuit atau lumbung dimiliki oleh warga Kasepuhan Cipta Gelar untuk menaruh padi, sehingga mereka tidak pernah kekurangan pangan.

Tabel 1. Penerapan Ekonomi Sirkular Atas Tanah, Pertanian, dan Air di Kasepuhan Cipta Gelar

Prinsip Ekonomi sirkular	Tanah	Pertanian	Air
<i>Reduce</i>	Adanya penggunaan polikultur yaitu menanam beberapa jenis tanaman (padi, sayur-sayuran) dalam satu lahan, pemberian pupuk organik	Adanya sisa hasil panen yang dijadikan bibit baru	Adanya pemanfaatan air untuk digunakan sebagai PLTA yang dinikmati oleh seluruh masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar.
<i>Reuse</i>	Adanya pemanfaatan tanah yang tidak rusak untuk digunakan berulang	Adanya pengolahan kembali atas sisa hasil pertanian untuk produk lainnya.	Penggunaan listrik secara berkala dari PLTA yang dibangun sejak 1988.
<i>Recycle</i>	Adanya penerapan system daur ulang dalam penggunaan lahan	Adanya pemanfaatan hasil pertanian	Tidak adanya penerapan ekonomi sirkular dalam kaitannya dengan penggunaan air yang telah digunakan
<i>Recovery</i>	Tidak adanya penerapan ekonomi sirkular karena tidak menerapkan pembakaran lahan sebagai pemulihan kesuburan tanah	Tidak ada penerapan sirkular karena tidak ada pembakaran sisa hasil pertanian	Adanya penggunaan air yang sebagian besar untuk keperluan rumah tangga.
<i>Repair</i>	Tidak ada penerapan sirkular dalam pemanfaatan tanah yang rusak	Tidak ada penerapan sirkulat dalam pemanfaatan hasil panen yang rusak	Adanya penerapan penggunaan turbin dalam pemanfaatan air untuk PLTA

Air adalah elemen penting dalam kehidupan, karena setiap hari kita membutuhkan air untuk keperluan kita. Dalam penelitian ini air adalah media dalam sistem ekonomi sirkular. Data mengenai penggunaan air diperoleh dari hasil wawancara dengan warga, dimana warga mengatakan bahwa air dipakai terutama untuk kegiatan rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan mandi. Selain itu, air juga dimanfaatkan untuk irigasi dan PLTA. Air yang sudah dipakai tidak dipakai lagi untuk hal yang sama, tetapi bisa dimanfaatkan untuk hal lain seperti budidaya ikan di lahan pertanian bekas. Untuk memanfaatkan air sebagai energi listrik (PLTA), mereka menggunakan teknologi turbin. Listrik dari PLTA bisa memenuhi kebutuhan masyarakat Kasepuhan sekitar 1.400 rumah. Jadi, masyarakat tidak memakai listrik dari PLN.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Dari hasil diskusi dan sosialisasi dengan warga, ditemukan data pengelolaan tanah bahwa lahan pertanian, baik irigasi maupun huma, digunakan secara berkelanjutan. Lahan pertanian juga dimanfaatkan untuk perkebunan setelah panen sampai masa tanam tiba. Jadi, tidak ada lahan baru yang dibuka sampai sekarang. Dalam proses bertani Bibit padi yang mereka gunakan untuk pertanian adalah hasil produksi mereka sendiri. Bibit itu adalah bibit turun-temurun dari leluhur mereka yang masih dipelihara hingga kini. Mereka tidak perlu membeli bibit dari luar karena mereka menggunakan bibit buatan sendiri.

United Nations Environment Assembly yang telah mengemukakan teori ekonomi sirkular yang dikenal dengan 5R, dimana pada penelitian ini penerapannya pada masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar. Hasilnya adalah masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar telah memenuhi aspek ekonomi sirkular seperti pengelolaan tanah yang digunakan secara terus menerus dan dipertahankan selama mungkin sehingga tidak melakukan pembukaan lahan baru, begitu juga pada penggunaan bibit dalam sistem pertanian menggunakan bibit warisan dari leluhur ratusan tahun silam. Pada penggunaan air telah sampai pada tahap pemanfaatan sebagai sumber energi listrik dengan menggunakan turbin sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat adat Cipta Gelar telah menerapkan ekonomi sirkular dalam kegiatan ekonomi, karena tidak adanya limbah yang dihasilkan, telah memutar produk dan material dengan nilai tertingginya (tidak membuka lahan baru, menggunakan bibit lokal dan hasil produksi sendiri, menggunakan air sebagai sumber energi listrik).

Lebih lanjut, dari hasil kajian maka diskusi menghasilkan catatan yakni bahwa masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar telah berhasil menerapkan praktik pertanian berkelanjutan dengan memanfaatkan lahan secara terus menerus. Kami menyarankan memperkuat sistem ini dengan mengintegrasikan teknologi pertanian yang ramah lingkungan, seperti teknik pengelolaan tanah organik dan penggunaan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah, dengan ditambah aspek pengembangan keterampilan dan pengetahuan masyarakat terkait pertanian berkelanjutan. Program pelatihan dan workshop dapat membantu mereka mengadopsi inovasi baru dalam pertanian organik dan penerapan praktik-praktik ekonomi sirkular yang lebih efektif.

Selanjutnya pemangku adat perlu mengidentifikasi potensi diversifikasi usaha yang berkelanjutan, seperti pengembangan produk lokal atau agrowisata yang membantu meningkatkan pendapatan masyarakat adat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ekonomi sirkular yang telah diterapkan. Disisi lain dengan menyelidiki peluang penggunaan teknologi hijau, seperti energi matahari atau pengolahan limbah biomassa, untuk memperkuat aspek pemanfaatan sumber daya alam secara efisien. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemandirian energi dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan.

Masyarakat adat juga perlu membangun kemitraan dengan pihak-pihak eksternal, termasuk lembaga pendidikan dan penelitian, untuk mendukung masyarakat adat dalam pengembangan dan penerapan inovasi berkelanjutan. Kolaborasi dapat membawa manfaat tambahan seperti akses ke sumber daya dan pengetahuan lebih lanjut. Terakhir, Masyarakat adat juga perlu menggali potensi pemanfaatan air lebih lanjut sebagai sumber energi listrik, sehingga diperlukan penelitian mengenai integrasi teknologi yang tepat dapat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ekonomi sirkular sangat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia karena dengan model perekonomian ini, sumber daya akan terus terjaga kelestariannya. Kehidupan \ pemanfaatan air sebagai sumber energi listrik merupakan bukti nyata implementasi konsep ekonomi sirkular dengan prinsip 5R. Namun, prinsip ekonomi sirkular yang belum diterapkan oleh masyarakat Adat Cipta Gelar adalah prinsip repair dan recovery pada

penggunaan tanah dan system pertanian dan juga prinsip recycle pada pengolahan air. Hal ini dikarenakan, masyarakat adat memegang prinsip yang telah turun menurun dimana tidak diperbolehkan melakukan pembakaran lahan.

Saran

Saran untuk memperkuat sistem pertanian berkelanjutan melibatkan integrasi teknologi pertanian ramah lingkungan, pengembangan keterampilan, dan pengetahuan masyarakat terkait. Diversifikasi usaha, identifikasi potensi agrowisata, dan pemanfaatan teknologi hijau diusulkan untuk meningkatkan pendapatan tanpa mengorbankan prinsip ekonomi sirkular. Pentingnya membangun kemitraan dengan pihak eksternal, termasuk lembaga pendidikan dan penelitian, juga ditekankan. Kolaborasi dapat membantu mengakses sumber daya dan pengetahuan tambahan. Terakhir, eksplorasi potensi pemanfaatan air lebih lanjut sebagai sumber energi listrik menjadi tantangan masa depan yang perlu diselidiki lebih lanjut. Secara keseluruhan, kesuksesan masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar dalam menerapkan ekonomi sirkular tidak hanya memberikan contoh bagi masyarakat sejenis tetapi juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kearifan lokal dapat menjadi landasan bagi pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal dan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. J. Pratama, M. Oktaviani, M. R. N. Ridwan, and N. Shopiana, "Peran Wawasan Nusantara Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Pengembangan Ekonomi," *Adv. Soc. Humanit. Res.*, vol. 1, no. 5, pp. 566–572, 2023.
- [2] T. Herawati and S. S. Selfia, "Tinjauan Indikator Kualitas Audit," *Pros. FRIMA (Festival Ris. Ilm. Manaj. dan Akuntansi)*, no. 2, 2019, doi: 10.55916/frima.v0i2.25.
- [3] W. Leal Filho, A. L. Salvia, and J. H. P. P. Eustachio, "An overview of the engagement of higher education institutions in the implementation of the UN Sustainable Development Goals," *J. Clean. Prod.*, vol. 386, p. 135694, 2023.
- [4] A. A. Azhar, S. S. Hadiwijoyo, and N. U. W. Nau, "Peran Multi-Aktor dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional Melalui Pengelolaan Food Loss and Waste di Indonesia," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 04, pp. 56–74, 2023.
- [5] S. Jenar, "An Analysis of Presidential Regulation 105/2021: The National Strategy for Accelerating the Development of Disadvantaged Regions 2020-2024 and Its Implications for Provincial Government," *Nurani Huk.*, vol. 6, no. 1, pp. 92–116, 2023.
- [6] S. R. Ramadoni, K. Sanata, and R. P. Gegana, "Ekonomi Sirkular: Tantangan Dan Peluang Pengaturan Pengelolaan Sampah Dan Limbah Di IKN Nusantara," In *Prosiding Seminar Nasional UnarS*, 2023, vol. 2, no. 1, pp. 416–428.
- [7] G. Otviriyanti, R. D. E. A. Tilottama, S. S. Meilani, A. M. Fani, And W. Purwanta, "Kajian Strategi Pengurangan Sampah dan Potensi Penerapan Ekonomi Sirkuler Pada Pengelolaan Sampah di Kabupaten Toba Sumatera Utara: Study of Waste Reduction Strategy and The Potential Application of Circular Economy in Solid Waste Management in Toba Regency of North Sumatera," *J. Teknol. Lingkungan*, vol. 24, no. 2, pp. 220–227, 2023.
- [8] W. W. Ningrum, A. Rakhmawati, and R. M. Jannah, "Pemanfaatan Limbah Plastik Low Density Polyethylene (LDPE) pada Paving Block Non Pasir," *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 2, pp. 617–624, 2023.